



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY
PADA MATA PELAJARAN INDUSTRI LAUNDRY
DI SMK NEGERI 6 YOGYAKARTA**

DWI NASTITI

Pascasarjana PEP Universitas Sarjana Wiyata

SMK Negeri 6 Yogyakarta,

nasstitia@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran teaching factory merupakan model pembelajaran berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan metode operasional yang berlaku di industri serta dilaksanakan dalam suasana industri. Tujuan prenelitian di SMK Negeri 6 Yogyakarta antara lain mengetahui: (1) penerapan model pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran industri laundry, (2) hasil yang dicapai pada penerapan model pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran industri laundry, (3) kendala yang dihadapi pada penerapan model pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran industri laundry, (4) solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada penerapan model pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran industri laundry. Metode penelitian yang digunakan kualitatif, Subyek penelitian adalah kelas IX kompetensi keahlian perhotelan SMK Negeri 6 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran industri laundry dapat berjalan baik meskipun belum sesuai harapan. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya kepercayaan masyarakat, ketergantungan pada permintaan konsumen, motivasi peserta didik yang rendah. Solusi yang diambil adalah penghajian bantuan bahan modal, quality control, kerjasama antar siswa, system bagi hasil

Kata kunci: model, pembelajaran, teaching factory, industri laundry

1. LATAR BELAKANG

Berhasilnya pembangunan Republik Indonesia tergantung pada mutu SDM, pemerintah mengupayakan peningkatan mutu SDM Indonesia melalui berbagai bidang yang salah satunya di bidang pendidikan, melauai pendidikan di sekolah resmi maupun melalui metode lainnya seperti kursus. Salah satu jalur pendidikan resmi yang mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja adalah SMK (VET). Program pendidikan SMK yang telah dikembangkan bertujuan menyiapkan SDM yang mampu bekerja dengan baik, lengkap dengan tingkat manajemen yang tinggi, disiplin, profesional, andal dan produktif sesuai kompetensinya. Pada konsepnya saat lulus SMK, seseorang berada pada posisi tenaga menengah yang mampu bekerja dalam artian bisa langsung memasuki industri.

Lemahnya kerjasama antara dunia pendidikan SMK dengan perusahaan dan industri, keterbatasan jumlah dan mutu peralatan, pelatihan dengan anggaran rendah dan tempat belajar



yang masih belum terstandar industri, telah terbukanya perekonomian, budaya dan sosial diantara negara di seluruh dunia, terutama dengan pemberlakuan MEA yang dimulai sejak akhir tahun 2015, merupakan cobaan bagi SMK. Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mengakibatkan persaingan yang dihadapi Indonesia semakin ketat. Jika Indonesia tidak mampu menghasilkan pekerja berkualitas dan kompeten maka dipastikan Indonesia hanya akan menjadi tempat kerja bagi pekerja berkualitas dan kompeten dari negara MEA lainnya. PSMK berencana menambah dan menguatkan hubungan timbal balik dengan perusahaan dan industri yang bertujuan menjalin kemitraan SMK dalam upaya peningkatan kualitas SMK dan mempercepat waktu adaptasi peserta didik yang lulus SMK ke dunia kerja.

Kemendikbudristek berupaya menaikkan mutu (SDM) serta mengembangkan kewirausahaan di semua jenjang pendidikan dengan bantuan berbagai program pendidikan dan pelatihan. Tefa adalah bentuk pembelajaran sekolah berdasar pada pabrikasi atau pelayanan yang terkait dengan SOP yang berlaku di dunia usaha serta dilakukan pada kondisi yang mirip dengan perusahaan. Pengenalan bengkel mampu mengatasi perbedaan keterampilan yang dibutuhkan industri dengan keterampilan peserta didik lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Tefa membutuhkan partisipasi tanpa syarat dari sektor industri dalam evaluasi kualitas hasil pendidikan SMK secara keseluruhan yang signifikan. Dalam pelaksanaan teaching factory semua stakeholder harus dilibatkan dalam penyusunan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapannya.

Diikutsertakannya industri dalam kegiatan belajar mengajar di tingkat SMK sangat penting karena perkembangan teknologi dan prosedur/proses produksi/jasa sangat penting. Teaching factory mendorong terciptanya hubungan yang saling menguntungkan antara SMK dengan DUDI, sehingga secara otomatis mengikuti perkembangan bidang industri maupun jasa di bidang transfer teknologi, manajemen, pengembangan kurikulum, praktik kerja lapangan, dan lain - lain. Pelaksanaan tefa diharapkan mampu menaikkan kompetensi peserta didik yang lulus SMK setara keinginan industri, yang dampaknya memberikan kekuatan dalam persaingan.

Dari berbagai latar belakang di atas SMK N 6 Yogyakarta, sebagai salah satu SMK Pusat Keunggulan juga menerapkan model pembelajaran tefa, hal ini menarik penulis untuk meneliti penerapan model pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran Industri Perhotelan. Industri laundry, merupakan mata pelajaran pilihan di SMK N 6 Yogyakarta yang khusus diajarkan pada jurusan perhotelan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penerapan



model kegiatan belajar mengajar tefa pada mata pelajaran industri laundry (2) hasil yang dicapai pada penerapan model kegiatan belajar mengajar tefa pada mata pelajaran industri laundry, (3) kendala yang dihadapi pada penerapan model kegiatan belajar mengajar tefa pada mata pelajaran industri laundry, (4) solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada penerapan model kegiatan belajar mengajar tefa pada mata pelajaran industri laundry

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model

Model merupakan metode, perwakilan, atau uraian yang menjabarkan sesuatu yang merupakan simplifikasi, yang berbentuk maket, protitipe, model citra, atau rumusan matematis (Trianto ibnu, 2017: 76). Model merupakan replika sesuatu yang didalamnya terdapat arahan yang dapat dipelajari (Mahmud Achmad, 2008: 1). Berdasarkan pendapat tersebut maka model dapat disimpulkan pola yang dijadikan acuan untuk melaksanakan suatu aktifitas.

2.2 Pembelajaran

Menurut pendapat Trianto (2017:11) salah satu aspek keegiatan manusia yang kompleks dan rumit untuk dipaparkan adalah pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar merupakan hubungan terus menerus antara perkembangan dan pengalaman hidup, juga merupakan upaya pendidik dalm transfer informasi pada siswa melalui sumber belajar sebagai upaya meraih tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran merupakan integrasi yang ditata terdiri dari manusia, sarana, prasarana, cara yang memberikan pengaruh dalam meraih tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik (2016: 33). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis, menggabungkan interaksi dan komunikasi antara pendidik, siswa, materi belajar, dan lsituasi kondisi disekitarnya agar tercipta suasana kondusif sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri atau kriteria, yaitu: (1) melakukannya terencana dan bertahap sesuai aturan, (2) dapat meningkatkan minat dan hasrat peserta didik mempelajari berbagai pengetahuan, (3) tersedianya materi yang unik dan menantang akan menarik perhatian peserta didik, (4) pergunaan peralatan untuk membantu kegiatan transfer ilmu yang sesuai agar kondusif, (5) kondisi kondusif, menyenangkan dan menarik bagi peserta didik sangat mendukung proses belajar, (6) kegiatan pembelajran seharusnya mampu membawa peserta didik untuk memahami pelajran secara menyeluruh baik secara fisik maupun mental (Sugandi, dkk, 2007: 25)



Sugandi (2007: 26) juga mengungkapkan beberapa prinsip pembelajaran: (1) siap belajar, siap jiwa dan raga, (2) siap memperhatikan pelajaran, (3) memiliki hasrat untuk belajar (4) keaktifan peserta didik dalam belajar, (5) berpengalaman merupakan kunci untuk bisa memahami secara mandiri, (6) peserta didik harus membaca, menggunakan logika, mengingat, dan mengerjakan latihan agar mencapai pemahaman di level insight. Peserta didik yang mengerjakan latihan soal, sama dengan mengulang mempelajari materi sehingga untuk mengingatnya akan lebih mudah, (7) Rasa ingin tahu mempengaruhi kesuksesan, (8) Umpan balik memberikan informasi penting bagi siswa dan pendidik, (9) Perbedaan karakter tiap individu. Setiap manusia tentunya mempunyai keunikan dalam artian karakter yang berbeda..

2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Supriyono, 2011:45). Model pembelajaran adalah rangka konsep yang mendeskripsikan urutan sistem pembelajaran dalam meraih hasil belajar terbaik, juga merupakan pegangan bagi guru untuk membuat rencana dan tindak lanjut aktivitas pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014: 48).

Rusman (2012:136) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran antara lain: (1) model pembelajaran kelompok dikembangkan oleh Herbert Thelen berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok yang demokratis. (2) memiliki tujuan dan cara untuk mencapainya, (3) sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (4) memiliki beberapa tahapan yang berbeda, (5) pengaruh-pengaruh penerapan model pembelajaran, (6) perencanaan belajar sesuai petunjuk model belajar yang dipilih.

2.4 Teaching Factory

Teaching factory adalah kegiatan belajar mengajar yang menyediakan lingkungan perusahaan ke sekolah. Sehingga seolah-olah peserta didik memproduksi secara langsung di industri. Pada pembelajaran tefa yang produknya berupa jasa, peserta didik bertanggung jawab atas kualitas jasa yang diberikan. (Nurtanto dkk , 2017:450)

Implementasi teaching factory pada panduan TEFA yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, terbagi atas beberapa bentuk, yang digunakan sebagai alat bantu memetakan SMK yang telah melaksanakan TEFA. Model-model tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sistem ganda adalah bentuk kerja lapangan di mana pembelajaran profesional di tempat kerja disebut pelatihan pengalaman atau pelatihan berbasis perusahaan. (2) Pelatihan berbasis kompetensi (CBT) atau pelatihan berbasis kompetensi adalah metode



pengajaran yang menekankan pada pengembangan dan peningkatan keterampilan dan pengetahuan siswa sesuai kebutuhan pekerjaan. Dalam model ini tujuan evaluasi siswa adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa telah mencapai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk setiap unit kompetensi yang mereka selesaikan. (3) Pembelajaran berbasis produksi (PBET) adalah pembelajaran berbasis produksi. Kompetensi peserta didik harus diperkuat dan keterampilan dijamin dengan memberikan informasi pembuatan produk yang tepat yang dibutuhkan dalam kehidupan kerja (industri dan masyarakat), (4) Teaching Factory adalah konsep pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) melalui sinergi antara sekolah dan industri untuk menghasilkan lulusan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan pasar. (Sanggam R I Manalu, dkk, 2017: 8)

2.5 Industri Laundry

Industri laundry merupakan mata pelajaran pilihan, yang diajarkan pada siswa kelas sebelas dan dua belas kompetensi keahlian perhotelan di SMK N 6 Yogyakarta, sehingga mata pelajaran ini tidak diajarkan pada semua SMK dengan kompetensi keahlian perhotelan, karena sifatnya mata pelajaran pilihan, sehingga menyesuaikan kebutuhan masing-masing sekolah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran industri laundry di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Subyek penelitian adalah kelas IX kompetensi keahlian perhotelan SMK Negeri 6 Yogyakarta yang terdiri dari dua kelas, dimana kelas XI Perhotelan 1 terdiri dari 35 siswa dan kelas XI Perhotelan 2 terdiri dari 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif.

4. HASIL PENELITIAN

Penerapan model pembelajaran teaching factory di SMK Negeri 6 Yogyakarta sudah berlangsung selama kurang lebih 5 tahun, proses penerapan teaching factory berorientasi membuat siswa berpandangan kearah wirausaha Model pembelajaran teaching factory memiliki 3 (tiga) komponen, antara lain: (1) produk sebagai perwujudan keterampilan, (2) lembar kerja atau job sheet yang memuat siklus kerja dan penilaian sesuai metode kerja standar industri dan (3) menentukan kurikulum yang akan digunakan, termasuk penerapan jadwal blok yang memungkinkan transfer soft skill dan hard skill secara optimal kepada siswa.



Keunggulan penerapan tefa antara lain: (1) penyampaian soft skill, hard skill kepada peserta didik lebih efektif dan efisien, (2) kerjasama dengan dunia usaha/dunia industri melalui harmonisasi kurikulum, pembekalan tenaga pengajar, transfer ilmu/teknologi implementasi standar dan budaya kerja semakin meningkat, (3) kompetensi guru serta staf kependidikan semakin meningkat melalui hubungan kerja bersama perusahaan, (4) terjadinya perubahan budaya dan paradigma. Semua pemangku kepentingan sekolah berpartisipasi dalam penerapan model pembelajaran teaching factory. Penanggung jawab operasional adalah kepala sekolah yang didukung sepenuhnya oleh kelompok pelaksana teaching factory yang terdiri dari Wakil Kepala bidang kurikulum; Wakil Kepala bidang humas; Wakil Kepala bidang sarana dan prasarana; seluruh Ketua Kompetensi Keahlian yang terdiri dari Usaha Layanan Pariwisata, Perhotelan, Kuliner, Tata Kecantikan Rambut dan Kulit, Tata Busana; Koordinator BLUD; Koordinator LSP; Koordinator KIH; serta seluruh pendidik dan tenaga kependidikan SMK N 6 Yogyakarta.

Teaching factory diterapkan di SMK Negeri 6 Yogyakarta, dilaksanakan melalui beberapa fase. Fase 1, persiapan yang terdiri dari : (1) sosialisasi dilakukan kepada seluruh guru, staf dan peserta didik; (2) penyusunan kelompok pelaksana teaching factory; (3) pembuatan rencana kerja dan ruang lingkup teaching factory; (4) pembuatan dan pengesahan dokumen tefa, antara lain administrasi belajar, jasa dan produk, penjadwalan blok serta lembar kerja atau job sheet. Fase 2, implementasi terdiri dari: (1) implementasi model pembelajaran teaching factory; (2) memfasilitasi dan memperkuat pemahaman pihak-pihak terkait; (3) pemantauan dan pengawasan pelaksanaan teaching factory. Fase 3, evaluasi yang terdiri dari: (1) evaluasi pelaksanaan learning factor; (2) pembuatan laporan hasil penilaian penerapan teaching factory; (3) Menelaah pertimbangan dari pemangku kebijakan sebagai upaya penguatan dan perbaikan teaching factory lebih lanjut.

Teaching factory di SMK Negeri 6 Yogyakarta diterapkan pada seluruh kompetensi keahlian, termasuk didalamnya kompetensi keahlian perhotelan. Kompetensi keahlian perhotelan menerapkan teaching factory pada mata pelajaran industri laundry. Kompetensi keahlian perhotelan memilih industri laundry karena termasuk jenis usaha yang mudah dijalankan, kebutuhan jasa laundry yang semakin meningkat, target pasar tidak terbatas, tidak membutuhkan keterampilan atau pendidikan khusus, dan perawatannya mudah. Teaching factory industri laundry secara struktur berada pada tanggung jawab kolaborasi antara guru PKK dengan guru industri laundry. Sarana serta prasarana SMK Negeri 6 Yogyakarta juga



sudah sesuai untuk menerapkan model tefa industri laundry. Penerapan jadwal blok memudahkan penerapan teaching factory pada mata pelajaran industri laundry, karena saat blok produktif maka peserta didik hanya fokus pada pengerjaan teaching factory industri laundry dan sama sekali tidak akan dibebani dengan tugas dan kewajiban untuk mengikuti KBM kelompok umum, nasional dan kewilayahan. Penerapan model pembelajaran teaching factory memberikan hasil yang baik bila dilihat dari segi keterampilan, dalam artian teaching factory industri laundry bisa berjalan, meskipun belum sempurna atau belum sesuai harapan. Kendala yang dihadapi antara lain: (1) kondisi peralatan utama seperti washing machine dan drying tumbler yang sebagian besar sudah tidak dapat berfungsi dengan maksimal, (2) pelaksana pekerjaan adalah peserta didik sehingga tingkat kepercayaan masyarakat belum tinggi, (3) sangat tergantung pada adanya pesanan, sehingga tidak akan ada produksi bila tidak ada pesanan, (4) kurang termotivasinya peserta didik dalam menawarkan jasa laundry sehingga omset belum tercapai.

Solusi yang bisa dilakukan adalah (1) pengajuan bantuan barang modal untuk memperbaiki mesin-mesin yang sudah tidak dapat digunakan lagi, serta perbaikan mesin-mesin yang rusak bilamana masih bisa berfungsi; (2) meningkatkan kualitas layanan jasa, melalui quality control yang baik agar tingkat kepercayaan masyarakat naik; (3) kerja sama antar siswa untuk saling membantu menawarkan jasa laundry melalui berbagai media agar menarik konsumen; (4) menerapkan system bagi hasil, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, keterampilan namun juga mendapatkan penghasilan sesuai hasil kinerja masing-masing.

5. KESIMPULAN

Kompetensi keahlian perhotelan menerapkan teaching factory pada mata pelajaran industri laundry. Kompetensi keahlian perhotelan memilih industri laundry karena termasuk jenis usaha yang mudah dijalankan, kebutuhan jasa laundry yang semakin meningkat, target pasar tidak terbatas, tidak membutuhkan keterampilan atau pendidikan khusus, dan perawatannya mudah. Teaching factory industri laundry secara struktur berada pada tanggung jawab kolaborasi antara guru PKK dengan guru industri laundry.

Sarana serta prasarana SMK Negeri 6 Yogyakarta juga sudah sesuai untuk menerapkan model tefa industri laundry. Penerapan jadwal blok memudahkan penerapan teaching factory pada mata pelajaran industri laundry, karena saat blok produktif maka peserta didik hanya fokus pada pengerjaan teaching factory industri laundry dan sama sekali tidak akan dibebani



dengan tugas dan kewajiban untuk mengikuti KBM kelompok umum, nasional dan kewilayahan.

Penerapan model pembelajaran teaching factory memberikan hasil yang baik bila dilihat dari segi keterampilan, dalam artian teaching factory industri laundry bisa berjalan, meskipun belum sempurna atau belum sesuai harapan. Kendala yang dihadapi antara lain: (1) kondisi peralatan utama seperti washing machine dan drying tumbler yang sebagian besar sudah tidak dapat berfungsi dengan maksimal, (2) pelaksana pekerjaan adalah peserta didik sehingga tingkat kepercayaan masyarakat belum tinggi, (3) sangat tergantung pada adanya pesanan, sehingga tidak akan ada produksi bila tidak ada pesanan, (4) kurang termotivasinya peserta didik dalam menawarkan jasa laundry sehingga omset belum tercapai.

Solusi yang bisa dilakukan adalah (1) pengajuan bantuan barang modal untuk memperbaiki mesin-mesin yang sudah tidak dapat digunakan lagi, serta perbaikan mesin-mesin yang rusak bilamana masih bisa berfungsi; (2) meningkatkan kualitas layanan jasa, melalui quality control yang baik agar tingkat kepercayaan masyarakat naik; (3) kerja sama antar siswa untuk saling membantu menawarkan jasa laundry melalui berbagai media agar menarik konsumen; (4) menerapkan system bagi hasil, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, keterampilan namun juga mendapatkan penghasilan sesuai hasil kinerja masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mahmud, (2008), *Tehnik Simulasi dan Permodelan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Achmad Sugandi, dkk, (2007), *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- Agus Suprijono, (2011), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Haji Asis Saefuddin, Ika Berdiati, Adriyani Kamsyach, (2014), *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurtanto, dkk, (2017), *Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA
- Oemar Hamalik, (2016), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman, (2012), *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi 2). Jakarta: Rajawali Pers, PT Rajagrafindo Persada



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

Sanggam R I Manalu, dkk, (2017), Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory, Jakarta:

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, (2017), Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual, Jakarta: Prenada Media